

PENDIDIKAN KARAKTER PEDULI LINGKUNGAN BERBASIS KEARIFAN LOKAL DALAM TRADISI ISLAM WETU TELU DI LOMBOK

Sapiuddin

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Sibawaihi Mutawalli

Korespondensi penulis: sapiuddin79@gmail.com

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan menganalisis nilai-nilai pendidikan karakter peduli lingkungan yang terkandung dalam kearifan lokal masyarakat Sasak penganut tradisi Islam Wetu Telu di Lombok. Tradisi Islam Wetu Telu memadukan ajaran Islam dengan nilai-nilai lokal yang diwariskan secara turun-temurun dan berakar kuat pada penghormatan terhadap alam. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dan studi Pustaka, teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Conten Analysis dan melalui reduksi data (data reduction, sajian data (data display), dan verifikasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik keagamaan, ritus adat, dan filosofi hidup masyarakat Islam Wetu Telu mengandung nilai-nilai pendidikan karakter seperti kepedulian, tanggung jawab, dan harmoni dengan alam. Implementasi nilai-nilai tersebut dalam pendidikan formal dan nonformal diharapkan dapat memperkuat kesadaran lingkungan Masyarakat dan generasi muda.

Kata kunci: Pendidikan Karakter, Peduli Lingkungan, Kearifan Lokal, Islam Wetu Telu

A. Pendahuluan

Permasalahan lingkungan sudah menjadi diskusi panjang sejak pertengahan abad ke-20 yang merujuk pada kesadaran dunia akan pentingnya penanganan lingkungan secara komprehensif dengan melibatkan seluruh elemen pemangku jabatan dan masyarakat luas yang mendiami bumi untuk melakukan tindakannya pada lingkungan.¹ Untuk menjaga keberlangsungan lingkungan perlu ada pembatasan aktivitas manusia dalam pemampatan lingkungan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Pemampatan lingkungan yang terlalu berlebihan dapat memberikan dampak negatif bagi kelestarian lingkungan. Dalam menciptakan keselarasan antara manusia dan komponen-komponen yang ada dalam lingkungan hidup perlu adanya pemahaman pada seseorang terhadap pentingnya menjaga stabilitas dan produktivitas lingkungan hidup sehingga tidak menimbulkan masalah-masalah lingkungan yang bisa merugikan banyak pihak.

Pendidikan karakter merupakan proses pembentukan individu yang memiliki nilai-

¹ Ira Ririhena, *Modul Ajar Pendidikan Lingkungan Hidup Anak Usia Dini* (Indramayu: CV. Adanu Abimata, 2020), hlm. 4-5.

nilai moral, etika, dan tanggung jawab sosial yang kuat. Dalam konteks ini, kepedulian terhadap lingkungan menjadi salah satu nilai karakter yang harus ditanamkan. Pendidikan karakter peduli lingkungan bertujuan menanamkan nilai, kesadaran, dan kebiasaan positif terhadap lingkungan sejak dini. Pendidikan ini tidak hanya mengajarkan pengetahuan ekologis, tetapi juga menanamkan sikap tanggung jawab, kesadaran kritis, dan aksi nyata untuk menjaga lingkungan hidup. Nilai-nilai karakter yang diajarkan melalui pendekatan berbasis lingkungan akan lebih membekas jika dikaitkan dengan kearifan lokal, karena lebih dekat dengan kehidupan sehari-hari.²

Indonesia sebagai negara yang kaya akan budaya dan tradisi lokal memiliki banyak warisan kearifan lokal yang mengandung nilai-nilai luhur. Salah satunya adalah penganut Islam *Wetu Telu* yang berkembang di kalangan masyarakat Sasak, Lombok, Nusa Tenggara Barat. Islam *Wetu Telu* adalah sebuah aliran keagamaan yang dalam praktek kehidupan sehari-hari sangat kuat berpegang kepada adat istiadat nenek moyang mereka.³ Dalam tradisi Islam *Wetu Telu*, terdapat berbagai praktik budaya dan keagamaan yang secara implisit maupun eksplisit mencerminkan kepedulian terhadap alam.

Masyarakat *Wetu Telu* memiliki pandangan kosmologis yang memposisikan manusia sebagai bagian tak terpisahkan dari alam semesta. Alam tidak dipandang sebagai objek eksploitasi, melainkan sebagai entitas hidup yang harus dihormati dan dijaga keseimbangannya.⁴ Dalam tradisi ini, hubungan antara manusia, alam, dan Tuhan dijalin dalam suatu sistem nilai yang saling terkait. Pandangan ini sejalan dengan prinsip-prinsip ekoteologi dalam Islam yang menekankan amanah manusia sebagai khalifah di bumi (*khalifatullah fil ard*) yang bertugas menjaga ciptaan Tuhan.

Dalam konteks pendidikan, nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *Wetu Telu* dapat dijadikan sebagai sumber pembelajaran karakter yang kontekstual, khususnya dalam membentuk karakter peduli lingkungan. Pendidikan yang berbasis kearifan lokal mampu membumikan nilai-nilai moral universal ke dalam praktik kehidupan masyarakat sehari-hari. Kearifan lokal tidak hanya mengandung nilai-nilai peduli lingkungan, tetapi juga memiliki daya ikat sosial dan budaya yang kuat, sehingga mampu memperkuat identitas dan

² Sartini, "Menggali Kearifan Lokal sebagai Sumber Etika Lingkungan," *Jurnal Filsafat*, Vol. 37, No. 2 (2004): 111–120.

³ Muhammad Harfin Zuhdi, *Mozaik Islam: Awal Mulai Islam di Nusa Tenggara Barat*, (Mataram: Sanabil, 2017), hlm. 33.

⁴ Fahrurrozi Dahlan, *Sejarah Perjuangan dan Pergerakan Dakwah Islamiyah Tuan Guru Haji Mutawalli di Pulau Lombok*, (Jakarta: Sentra Media, 2006), hlm. 69.

solidaritas masyarakat.

Namun demikian, di era modernisasi dan globalisasi saat ini, banyak tradisi lokal termasuk Wetu Telu yang mulai terpinggirkan. Nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya semakin tergerus oleh arus perubahan sosial dan ekonomi. Oleh karena itu, penting untuk menggali, mendokumentasikan, dan mengintegrasikan kembali nilai-nilai kearifan lokal tersebut ke dalam sistem pendidikan, baik formal maupun nonformal, sebagai bagian dari upaya pelestarian budaya sekaligus penguatan karakter bangsa.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi nilai-nilai pendidikan karakter peduli lingkungan yang terkandung dalam tradisi Islam Wetu Telu di Lombok, serta bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diintegrasikan ke dalam pendidikan karakter. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan model pendidikan karakter berbasis kearifan lokal yang relevan dengan konteks sosial budaya masyarakat Indonesia. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menunjukkan bahwa pelestarian budaya lokal tidak hanya penting dalam rangka mempertahankan identitas budaya, tetapi juga sebagai bagian dari strategi pendidikan lingkungan yang berkelanjutan.

B. Metod Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif pendekatan yang deskriptif dengan mengamati perilaku, persepsi, motivasi, atau tindakan dengan menempatkan informan sebagai subjek penelitian, sehingga mampu didapatkan esensi tentang apa, bagaimana, kapan, dan dimana suatu hal terjadi.⁵ Metode penelitiannya menggunakan teknik studi referensi/kepuustakaan untuk memilih informasi penelitian, dan pengumpulan data yang dapat menjadi landasan dasar dan alat utama bagi pelaksanaan penelitian lapangan.⁶ Sedangkan sasaran penelitiannya adalah penganut Islam Wetu Telu. Adapun untuk mengukur validitas penelitian, peneliti menggunakan triangulasi sumber dengan membandingkan data hasil pengamatan dan wawancara, keadaan dengan perspektif orang dan hasil wawancara dengan isi dokumen.

C. Islam Wetu Telu

Masuknya agama Islam abad ke XIV di Lombok membawa perubahan besar dalam pola dan sistem kehidupan masyarakat pada waktu itu. Beralihnya pemeluk agama lama,

⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta 2008), hlm. 223-224.

⁶ Mardalis, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm. 28.

yaitu agama Hindu ke agama Islam tidak serta merta melainkan melalui proses panjang. Dari proses peralihan tersebut muncullah komunitas Islam Wetu Telu yang merupakan suatu aliran yang khas di Lombok, tidak pernah ditemukan di tempat lain, namun tidak seluruh etnis sasak yang mempraktikkan aliran tersebut karena secara umum etnis Sasak sebagaimana daerah lainnya. Islam Wetu Telu adalah sistem kepercayaan sinkretik hasil saling silang ajaran Islam, hidu, dan unsur Animisme dan Antropomorfisme (Boda).⁷

Keberadaan Islam Wetu Telu sebagai varian agama masyarakat sasak sudah sejak lama. Hanya, tidak ada suatu keterangan pasti yang menunjukkan asal-usul varian tersebut. Setidaknya terdapat empat versi yang menyatakan asal usul *Islam Wetu Telu*. *Pertama*, watak Islam yang dibawa oleh penyebar dari Jawa memang sudah mengandung unsur mistik dan sinkretik. Sehingga mereka yang terislamisasi melalui penyebaran agama dari Jawa memiliki pola keberagamaan yang sinkretik. Kondisi ini berlangsung secara turun temurun dan mengkristal menjadi adat istiadat yang mapan. Kristalisasi dan idiomisasi adat selanjutnya menyebabkan para penganut *Islam Wetu Telu* tidak berkeinginan untuk merubahnya, sekalipun alasan untuk mempertahankannya juga sulit mereka temukan secara rasional. *Kedua*, timbulnya *Islam Wetu Telu* yang berwatak sinkretik disebabkan oleh pendeknya waktu para penyebar agama dari Jawa melaksanakan dakwah dan tingginya tingkat toleransi mereka terhadap faham animisme dan antropomorfisme masyarakat Sasak. *Ketiga*, *Islam Wetu Telu* lahir sebagai konsekuensi dari strategi dakwah yang diterapkan oleh para penyebar agama Islam, setelah melihat sulitnya medan dakwah Islam dengan adanya penolakan-penolakan dari tingginya fanatisme masyarakat Sasak yang masih menganut Hinduisme dan Budhisme. *Keempat*, asal usul *Weu Telu* adalah dua putra Pangeran Sangupati, salah seorang penyebar agama Islam di Lombok. Dalam sebuah Babad disebutkan bahwa tokoh ini mempunyai dua orang putra, *Nurchahya* dan *Nursada*. *Nurchahya* digambarkan sebagai pendiri *Waktu Lima* dan *Nursada* sebagai pendiri *Islam Wetu Telu*. yang pertama digambarkan sebagai Muslim yang orthodox dan puritan, sementara yang terakhir sebagai Muslim yang tradisional dan sinkretik.⁸

Menurut Islam Waktu Lima (outsider), berpendapat bahwa istilah Islam Wetu Telu merupakan pencerminan dari praktik-praktik keagamaan mereka selama ini. Secara harfiah

⁷ Bahrie dkk, *Sejarah Perkembangan Agama Islam di Lombok* (Pringgabaya: Perimaguna, 2012), hlm.49.

⁸ Fahrurrozi Dahlan, *Sejarah Perjuangan dan Pergerakan Dakwah Islamiyah Tuan Guru Haji Mutawalli di Pulau Lombok*, (Jakarta: Sentra Media, 2006), hlm. 71-72.

penganut Waktu Lima mengartikan Islam Wetu Telu dengan waktu tiga, dengan asumsi Wetu berarti waktu dan Telu berarti tiga. Mereka menafsirkan sebutan itu karena penganut Islam Wetu Telu mengurangi dan meringkas hampir semua peribadatan Islam hanya tiga kali saja. Orang Waktu Lima menganggap bahwa penganut Islam Wetu Telu hanya melaksanakan tiga rukun Islam saja, yaitu mengucapkan syahadat, menjalankan shalat harian, dan berpuasa. Mereka meninggalkan rukun keempat dan kelima, yakni membayar zakat dan pergi haji. Lebih jauh lagi Islam Wetu Telu hanya melaksanakan shalat tiga kali dalam shari, yaitu subuh, maghrib dan isya, sedangkan shalat zuhur dan ashar tidak mereka lakukan. Kemudian penganut Islam Wetu Telu Juga tidak menjalankan puasa sebulan penuh melainkan tiga kali saja, pada permulaan, pertengahan dan penghujung bulan ramadhan.⁹

Mayaoritas Islam Waktu Lima juga berpendapat bahwa kurang sempurnanya model peribadatan Islam di kalangan penganut Islam Wetu Telu disebabkan karena mereka benar-benar terbenam dalam praktik-praktik adat mereka, terutama pelestarian praktik-praktik kuno pemujaan leluhur yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya yang sarat dengan animism, pantaisme, dan antropomorfisme.¹⁰

Sedangkan menurut Persepsi penganut Islam Wetu Telu (Insider). *Pertama*, pandangan yang menyatakan bahwa Islam Wetu Telu berarti tiga system reproduksi, dengan asumsi kata Wetu berasal dari kata Metu, yang berarti muncul atau datang dari, sedangkan Telu berarti tiga. Secara simbolis hal ini mengungkapkan bahwa semua makhluk hidup muncul (*metu*) melalui tiga macam sistem reproduksi yaitu: Malahirkan (*menganak*), bertelur (*menteluk*), dan Tumbuh (*mentiuk*). Tetapi kepercayaan Islam Wetu Telu tidak terbatas hanya pada sistem reproduksi, melainkan juga menunjuk pada Kemahakuasaan Tuhan yang memungkinkan makhluk untuk hidup dan mengembang biakkan diri melalui mekanisme reproduksi tersebut. *Kedua*, persepsi yang mengatakan bahwa Islam Wetu Telu melambangkan ketergantungan makhluk hidup satu sama lain. Menurut konsepsi ini, wilayah kosmologi itu terbagi menjadi jagat kecil dan jagat besar. Jagat besar disebut alam raya atau mayapada yang terdiri atas dunia, matahari, bulan, bintang dan planet lain, sedangkan manusia dan makhluk lainnya merupakan jagat kecil yang selaku makhluk sepenuhnya tergantung pada alam semesta. *Ketiga*, konsepsi yang menyatakan bahwa Islam

⁹ Mohammad Noor dkk, *Visi Kebangsaan Religious; Refleksi Pemikiran Dan Perjuangan Tuan Guru Kyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid 1904-1997* (Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 2004), hlm. 96-97.

¹⁰ Ahmad Abd. Syakur, *Islam dan Kebudayaan: Aktualisasi Nilai-Nilai Islam Dalam Budaya* (Yogyakarta: Adab Press, 2006), hlm. 121.

Wetu Telu sebagai sebuah sistem agama termanifestasi dalam kepercayaan bahwa semua makhluk melalui tiga tahap rangkaian siklus, dilahirkan (menganak), hidup (urip), dan mati (mate). *Keepat*, konsepsi yang menyatakan bahwa pusat kepercayaan Islam Wetu Telu adalah iman kepada Allah, Adam dan Hawa.¹¹

D. Konsep Kosmologi Islam Wetu Telu

Penganut Islam Wetu Telu memandang bahwa dunia dan konsep kosmologi mereka berbeda dengan penganut Islam Waktu Lima. Tidak semua dari penganut *Islam Wetu Telu* dapat memberikan interpretasi atau makna yang rasional tentang keyakinan dan ibadah mereka. Pengetahuan agama dan tradisi mereka adalah hal yang *esoterik*, dan hampir semuanya dipegang oleh mereka yang mempunyai kedudukan dan peranan penting dalam komunitas itu. Mereka dipandang sebagai sumber atau institusi yang *legimate* yang bisa dijadikan rujukan jika diperlukan, pemegang otoritas akan interpretasi konsep agama dan kosmologi mereka adalah: *Pemangku Adat* dan *Penghulu*.¹²

Islam Wetu Telu membagi wilayah kosmologi menjadi jagad kecil (dunia mikro) dan jagad besar (dunia makro). Jagad besar ia sebut juga sebagai alam mayapada atau alam raya yang terdiri dari dunia, matahari, bulan bintang, dan planet lain, sedangkan manusia dan makhluk yang lainnya ia sebut jagad kecil, yang selaku makhluk sepenuhnya tergantung pada alam semesta. Ketergantungan semacam ini menyatukan dua dunia tersebut dalam keseimbangan, karena itulah tatanan alam (kosmologi) bekerja. Dan ini juga menunjukkan kemahakuasaan Tuhan yang menggerakkan ketergantungan antara makhluk. Ketergantungan ini lah yang emudian menyatukan dunia dalam suatu keseimbangan.¹³

Ketergantungan antara jagat kecil terhadap jagat besar tercermin dalam kebutuhan mutlak jagat kecil akan sumberdaya penting seperti, tanah, udara, air dan api. Pada saat yang sama jagad besar juga tergantung pada jagat kecil dalam pemeliharaan dan pelestarian. Apabila manusia sebagai komponen jagat kecil yang terlalu tamak dalam mengeksplotasi jagat besar, mereka akan menghancurkan tatanan keseimbangan ini. Ketergantungan antara jagat kecil dan jagad besar menurut penganut Islam Wetu Telu bekerja dalam bidang pertanian, sebagai manusia kita membutuhkan tanah tempat menyemai dan menumbuhkan tanaman, air untuk menguncupkan dan mengembangkan benih, dan matahari untuk

¹¹ Erni Budiawanti, *Islam Sasak Wetu Telu Versus Waktu Lima* (Yogyakarta: LKIS, 2000), hlm. 135-139.

¹² M. Nur Yasin, *Hukum Perkawinan Islam Sasak* (Malang: UIN Malang Press, 2008), hlm. 27.

¹³ Erni Budiawanti, *Islam Sasak Wetu Telu Versus Waktu Lima* (Yogyakarta: LKIS, 2000), hlm. 136.

mematangkan buah.

E. Tradisi Islam Wetu Telu Peduli Lingkungan

Secara kategoris, alam yang menjadi produk Tuhan dapat dipilah menjadi dua, yakni makhluk hidup dan benda mati. Keduanya diciptakan saling berintraksi untuk melengkapi satu sama yang lain. Kualitas kehidupan menjadi terwujud dan niscaya, ketika terjadi intraksi positif antara makhluk¹⁴. Kepercayaan keagamaan dipusatkan atau didasarkan kepada adanya kekuatan gaib. Oleh karena itu, agama sebagaimana yang biasa dipahami, adalah pandangan dan perinsip hidup yang didasarkan kepada kepercayaan adanya kekuatan gaib yang berpengaruh dalam kehidupan manusia. Dalam kehidupan beragama juga ditemukan sikap mensakralkan sesuatu, baik tempat, buku, orang, benda tertentu, maupun lain sebagainya.¹⁵ Kepercayaan kepada kesakralan sesuatu menuntut ia diperlakukan secara khusus. Ada upacara yang dilakukan dalam berhadapan dengan yang sakral. Upacara perlakuan khusus ini tidak dapat dipahami secara rasional.

Penganut Islam Wetu Telu percaya pada makhluk-mahluk halus yang tinggal disebuah rumah (epen bale), dan yang hidup di desa atau lingkungan tempat tinggal (epen gubug). Mereka juga percaya roh menempati segala benda mati seperti tanah, bukit gunung, pepohonan, hutan, mata air, suangai, laut, air terjun dan batu. roh penunggu bertempat tinggal di tempat tertentu secara berkelompok, merka pun punya keluarga, kerabat dan tetangga seperti manusia. Kepercayaan bahwa adanya roh penunggu yang bertempat tinggal di banyak tempat membuat penganut Islam Wetu Telu melaksanakan ritual yang bertujuan meminta izin roh penunggu sebelum mengambil alih atau menduduki tempat mereka untuk dijadikan rumah, sawah, memelihara ternak, membangun irigasi dan sebagainya.

Ada beberapa tradisi penganut Islam Wetu Telu yang mencerminkan nilai-nilai peduli lingkungan diantaranya:

- 1) *Selametan olor* atau *selametan subak*, sebuah ritual yang diadakan di tepi sungai, terlebih dahulu sebelum memanfaatkan air sungai untuk pengairan. Upacara ini dimaksudkan untuk meminta izin roh yang menempati sungai.
- 2) *Membangar*, adalah ritual yang dilakukan sebelum seseorang menggunakan sepetak tanah untuk bercocok tanam, memelihara ternak, atau mendirikan rumah. Ritual ini dilakukan

¹⁴ Suwito eko sufisme: konsep, Strategi, dan dampak (Purwokerto: STAIN Press, 2011), hlm.1.

¹⁵ Brian Morris, Antropologi Agama: Kritik teori-teori agama kontemporer, terj. Imam Khoiri (Yogyakarta: Ak Group, 2007), hlm. 248.

untuk mendapatkan persetujuan roh penunggu agar mau pindah ketempat lain karena pekerjaan berat menebang pohon, membakar semak-semak, menggali tanah, mendirikan rumah, dan menggali saluran air dapat mengusik ketentraman mereka.¹⁶

- 3) Upacara *Ngayu-ayu* sejenis upacara penghormatan pada alam yang di lakukan dalam bentuk acara perang ketupat yang diperingati setiap tiga tahun sekali. Ngayu-ayu dilaksanakan setiap tanggal 5 atau 15, dan 25 bulan Rajab di desa Sembalun Lombok Timur. Perhitungan tahun diperhitungkan dengan tahun sasak yang berputar delapan tahun sekali atau disebut windu. Perhitungan tahun windu dimulai dengan tahun Alif, tahun Ehe, tahun Jimawal, tahun Je, tahun 'Dal, tahun Be, tahun Wawu, dan Tahun Jumahir. Perputaran tahun disebut tahun penitian sedangkan penyebutan nama bulan memakai nama Hijriah.¹⁷
- 4) Upacara *bangarah* yaitu upacara sebelum rumah didirikan, yakni meletakkan *sambe* 'yaitu sepah sirih, di tengah-tengah tanah tempat di mana bangunan rumah akan didirikan. Di setiap sudut ditancapkan *pacak* sebagai batas tempat bangunan rumah yang hendak dibuat. Jika hingga keesokan harinya *sambe* ' yang diletakkan masih ditempat semula, pembangunan rumah tersebut dapat dilaksanakan.¹⁸
- 5) Upacara *bonga padi* (siklus padi) upacara bonga padi ini adalah upacara penghormatan terhadap bibit, tanah dan air (jagat kecil) untuk menjaga keseimbangan dunia makro. Penganut Islam Wetu Telu Bayan mengenal tiga ritual sehubungan dengan pertumbuhan padi, yang masing-masing dirayakan dengan pesta besar-besaran. Ketiga ritual itu adalah: *ngaji makam turun bibit* yang diselenggarakan pada musim tanam, *ngaji makam tunas setamba* yang dilakukan pada saat menyuburkan (pemupukan) dan penyemprotan pestisida, *ngaji makam ngaturang ulak kaya* pada saat panen. Dengan diadakannya ritus-ritus tersebut diharapkan mendapatkan hasil panen yang bagus dan melimpah ruah. Tidak hanya itu setiap rumah tangga juga melangsungkan upacara siklus tanam padi lebihlanjut secara individu, yaitu: *nyelametang pare* yang diadakan padasaat persemaian benih, *ngaji ngerangkep* yang dilakukan pada musim panen, dan *rowah sambi* yang dilakukan ketika padi siap disimpan di lumbung.¹⁹

¹⁶ Erni Budiawanti, *Islam Sasak Wetu Telu Versus Waktu Lima* (Yogyakarta: LKIS, 2000), hlm. 150.

¹⁷ H. Sudirman, *Gumi Sasak Dalam Sejarah* (Pringgabaya: Perimaguna, 2012), hlm. 79-81.

¹⁸ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Adat Istiadat Daerah Nusa Tenggara Barat* (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan), hlm. 107.

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 195. Lihat juga Baharudin, Nahdatul Wathan & perubahan social (Yogyakarta: Genta Press, 2007), hlm. 96-98.

Singkatnya penganut Wetu Telu memberikan seperangkat aturan kepada pengikutnya untuk mengendalikan segala tindak tanduknya, tidak hanya dalam hubungan jagat kecil dengan jagat besar tetapi juga dengan acara ritual-ritual. Karena alam sebagai tempat hidup manusia yang menyediakan berbagai sumber daya untuk menopang hidup dan kehidupan umat manusia. Oleh sebab itu, segala perlakuan terhadap alam perlu diperhitungkan dan dipertimbangkan. Sebelum dan setelah kita mengambil manfaat dari alam, selayaknya kita menyampaikan rasa syukur melalui upacara untuk mendapat keberkahan.

F. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan dalam Tradisi Islam Wetu Telu

Pentingnya pendidikan karakter tertuang dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam pasal 3 dinyatakan bahwa: Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME, berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap kreatif mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Menurut Thomas Lickona, pendidikan karakter adalah usaha sadar untuk membantu seseorang memahami, merasakan, dan mengamalkan nilai-nilai etis dalam kehidupannya.²⁰ Pendidikan karakter meliputi pengembangan aspek kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotorik (tindakan) dalam kehidupan sehari-hari.

Tindakan peduli lingkungan mencerminkan kesadaran individu maupun kolektif terhadap pentingnya menjaga dan melestarikan alam. Sikap ini meliputi kesediaan untuk tidak merusak lingkungan, serta aktif dalam kegiatan pemeliharaan dan perbaikan kondisi alam. Kepedulian terhadap lingkungan merupakan manifestasi dari etika ekologis, yaitu kesadaran manusia akan tanggung jawab moralnya terhadap keseimbangan ekosistem.²¹

Harmoni antara manusia dan alam dalam Islam Wetu Telu adalah bentuk nyata dari pendidikan karakter lingkungan yang terintegrasi dengan nilai spiritual dan sosial. Tradisi ini mengajarkan bahwa menjaga alam adalah bagian dari tanggung jawab keagamaan dan sosial, bukan semata-mata aktivitas fisik. Dalam konteks modern, nilai-nilai ini sangat relevan untuk menjawab krisis lingkungan yang dihadapi dunia saat ini.

²⁰ Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*, (New York: Bantam Books, 1991), hlm. 51.

²¹ Arief Budimanta, *Etika Lingkungan dan Pembangunan Berkelanjutan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2006), hlm. 88.

Upacara-upacara adat seperti Selamatan Olor/Subak, Membangar, Ngayu-ayu, Bangarah, dan Bonga Padi dalam tradisi Islam Wetu Telu merupakan warisan budaya lokal yang tidak hanya mengandung nilai spiritual, tetapi juga berfungsi sebagai media pendidikan karakter masyarakat. Melalui pelaksanaan upacara tersebut, masyarakat diajarkan berbagai nilai luhur, antara lain: *Religius*, menumbuhkan rasa syukur, keimanan, dan ketakwaan kepada Tuhan sebagai sumber kehidupan. *Gotong Royong dan Kebersamaan*, membentuk semangat kerja sama, solidaritas sosial, dan kepedulian terhadap sesama. *Peduli Lingkungan*, menanamkan kesadaran untuk menjaga dan melestarikan alam sebagai bagian dari keberlanjutan hidup. *Tanggung Jawab dan Disiplin Sosial*, mengajarkan keteraturan, partisipasi aktif dalam masyarakat, dan pelaksanaan kewajiban bersama. *Cinta Budaya dan Kearifan Lokal*, menghargai dan melestarikan tradisi sebagai bagian dari identitas dan warisan leluhur. Sikap *Syukur dan Rendah Hati*, membentuk pribadi yang tidak serakah, sederhana, dan mampu menerima keadaan dengan ikhlas. Dengan demikian, kelima upacara tersebut bukan hanya ritual budaya, tetapi juga sarana membentuk karakter manusia yang beriman, bermoral, peduli lingkungan, dan berbudaya luhur.

Tabel: Tradisi Islam Wetu Telu yang terdapat dalam pendidikan karakter peduli lingkungan

Teradisi Islam Wetu Telu	Diskripsi Singkat	Nilai Pendidikan Karakter	Makna Peduli Lingkungan
<i>Selamatan olor atau selamatan subak</i>	Syukuran saat air mulai dialirkan ke sawah (olor subak)	Religius, rasa syukur, tanggung jawab	Ungkapan syukur atas air; menumbuhkan kesadaran untuk menggunakan dan menjaga air dengan bijak.
<i>Membangar</i>	Membersihkan saluran irigasi bersama sebelum musim tanam	Gotong royong, kerja sama, disiplin	Mendorong tanggung jawab kolektif dalam menjaga infrastruktur alam dan mencegah banjir/sumbatan.
<i>Ngayu-ayu</i>	Ritual memohon keselamatan dan kesuburan hasil panen	Religius, spiritualitas, cinta damai	Menanamkan bahwa menjaga alam adalah bagian dari ibadah dan spiritualitas

	kepada Tuhan		masyarakat.
<i>Bangarah</i>	Doa atau mantra khusus sebelum tanam padi untuk memohon berkah dan keselamatan	Religius, harapan, tanggung jawab	Memberi makna bahwa aktivitas pertanian adalah suci dan harus dilakukan dengan niat baik.
<i>bonga padi</i>	Persembahan simbolik kepada padi sebagai makhluk hidup yang memberi kehidupan	Hormat terhadap alam, empati, cinta	Mengajarkan bahwa tanaman juga memiliki "jiwa", sehingga harus diperlakukan dengan hormat dan tidak sembarangan.

G. Kesimpulan

Penganut Islam Wetu Telu memberikan seperangkat aturan kepada pengikutnya untuk mengendalikan segala tindak tanduknya, tidak hanya dalam hubungan jagat kecil dengan jagat besar tetapi juga dengan acara ritual-ritual. Karena alam sebagai tempat hidup manusia yang menyediakan berbagai sumber daya untuk menopang hidup dan kehidupan umat manusia. Oleh sebab itu, segala perlakuan terhadap alam perlu diperhitungkan dan dipertimbangkan. Sebelum dan setelah kita mengambil manfaat dari alam, selayaknya kita menyampaikan rasa syukur melalui upacara untuk mendapat keberkahan.

Tradisi Islam Wetu Telu di Lombok merupakan sumber kearifan lokal yang mengandung nilai-nilai pendidikan karakter peduli lingkungan. Nilai seperti kepedulian, tanggung jawab, dan keharmonisan dengan alam dapat dijadikan dasar dalam merancang pendidikan karakter berbasis budaya. Pengintegrasian nilai-nilai tersebut dalam pendidikan akan memperkuat kesadaran lingkungan dan memperkuat identitas budaya lokal di tengah tantangan globalisasi.

Daftar Pustaka

- Ahmad Abd. Syakur, *Islam dan Kebudayaan: Aktualisasi Nilai-nilai Islam Dalam Budaya*, Yogyakarta: Adab Press, 2006.
- Arief Budimanta, *Etika Lingkungan dan Pembangunan Berkelanjutan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2006.
- Baharudin, *Nahdatul Wathan & Perubahan Sosial*. Yogyakarta: Genta Press, 2007.

- Bahrie dkk, *Sejarah Perkembangan Agama Islam di Lombok*. Pringgabaya: Perimaguna, 2012.
- Brian Morris, *Antropologi Agama: Kritik Teori-teori Agama Kontemporer*, terj. Imam Khoiri, Yogyakarta: Ak Group, 2007.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Adat Istiadat Daerah Nusa Tenggara Barat*. Departemen pendidikan dan kebudayaan, 1977.
- Erni Budiawanti, *Islam Sasak Wetu Telu Versus Waktu Lima*. Yogyakarta: LKIS, 2000.
- Fahrurrozi Dahlan, *Sejarah Perjuangan dan Pergerakan Dakwah Islamiyah Tuan Guru Haji Mutawalli di Pulau Lombok*. Jakarta: Sentra Media, 2006.
- H. Sudirman, *Gumi Sasak Dalam Sejarah*. Pringgabaya: Perimaguna, 2012.
- Ira Ririhena, *Modul Ajar Pendidikan Lingkungan Hidup Anak Usia Dini*. Indramayu: CV. Adanu Abimata, 2020.
- M. Nur Yasin, *Hukum Perkawinan Islam Sasak*. Malang: UIN Malang Press, 2008.
- Mardalis, *Metode Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Mohammad Noor dkk, *Visi Kebangsaan Religious; Refleksi Pemikiran Dan Perjuangan Tuan Guru Kyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid 1904-1997*. Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 2004.
- Muhammad Harfin Zuhdi, *Mozaik Islam: Awal Mulai Islam di Nusa Tenggara Barat*. Mataram: Sanabil, 2017.
- Sartini, "Menggali Kearifan Lokal sebagai Sumber Etika Lingkungan," *Jurnal Filsafat*, Vol. 37, No. 2, 2004.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta 2008.
- Suwito, *Eko Sufisme: Konsep, Strategi, Dan Dampak*. Purwokerto: STAIN Press, 2011.
- Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books, 1991.